

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter selama beberapa tahun ini tengah menjadi topik diskusi yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Perhatian publik yang terdiri dari pihak sekolah dan institusi pemerintah menaruh harapan besar agar setiap warga negaranya memiliki karakter yang baik dan bertanggungjawab atas segala perilaku yang telah dilakukannya (McElmeel, 2002, hlm. xiii; Temiz, 2020, hlm. 2370). Karena esensi pendidikan karakter terletak pada upaya membangun peradaban manusia Indonesia agar memiliki budi pekerti yang baik (Permana & Suhaili, 2019, hlm. 565). Dalam perspektif Plato misalnya, orientasi pendidikan karakter diarahkan dalam mewujudkan karakter yang baik dan keharmonian jiwa (Kotsonis, 2019, hlm.3).

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, guru menjadi aktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat menjadi teladan, memiliki kemauan untuk belajar dan mampu mendidik dengan benar (Lukman, et.al., 2021, hlm. 518). Menurut Aristoteles, guru harus diposisikan sebagai *role model* dan fasilitator yang menempati aspek paling fundamental dalam membentuk karakter peserta didik (Noddings, 2002, hlm. 16; Fua, Rahma, Nurlila, & Wekke, 2018, hlm. 1).

Implementasi pendidikan karakter menjadi agenda bersama dan harus dikerjakan secara bersinergi dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter. Perhatian publik terhadap urgensi pendidikan karakter ditandai dengan masifnya desakan dan motivasi dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kualitas lembaga pendidikan belum sepenuhnya berhasil merealisasikan tujuan pendidikan nasional. (Abbas, 2014, hlm. 10). Perlu disadari, pendidikan yang dikembangkan saat ini masih menekankan kecerdasan nalar yang berkuat kemampuan membaca dan menalar teks, dan kurang merefleksikan nilai-nilai luhur karakter bangsa Indonesia, bahkan nyaris hampa dengan nilai-nilai spiritual (Subaidi, 2015, hlm. 7).

Sekolah harus menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam menjalankan program pendidikan karakter dengan memanfaatkan setiap komponen yang meliputi performa guru, kurikulum atau standar akademik, penegakan aturan disiplin, iklim intelektual dan moral. Pendekatan secara komprehensif ini akan mempengaruhi pembentukan karakter baik dan buruk siswa (Lickona, 1999, hlm. 23). Komitmen dan kapasitas yang perlu dikembangkan oleh kepala sekolah yakni mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua komponen untuk membangun kualitas manusia yang berkarakter (Wagner, 2021, hlm. 1).

Pendidikan karakter telah menjadi suatu gerakan nasional dalam merefleksikan peran sekolah menjalankan misi terdahulunya yakni mendidik kebajikan dan moral sebagaimana pula telah membelajarkan aspek literasi dan numerik yang berlangsung selama ini (Berkowitz, et.al., 2020, hlm. 2). Bila pola ini dapat diterapkan dengan baik tentunya akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, berkurangnya perilaku buruk dan terbangunnya keharmonisan dalam berinteraksi sosial (Niehues, 2020, hlm. 28). Namun, ketika pihak sekolah abai dalam menjalankan atau tidak memperhatikan aspek pendidikan karakter, maka hanya akan menyisakan persoalan merosotnya moral siswa sebagaimana fenomena yang dapat kita lihat saat ini.

Dekadensi moral pada hakikatnya merupakan bentuk pendangkalan kepribadian diri yang meliputi aspek tereduksinya nilai-nilai keagamaan, jiwa nasionalis, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu (Nurchaya, 2019, hlm. 115). Fenomena moral ini telah menjadi isu yang pelik di tengah dunia multikultural saat ini. Kehidupan yang bermoral merupakan harapan yang sangat diperlukan masyarakat saat ini (Adetayo, 2022, hlm. 2). Isu dekadensi moral telah menjadi perkara yang memicu banyak kontroversi disebabkan sekelompok masyarakat tertentu yang telah kehilangan perasaan moral dalam dirinya (Njoku, 2016, hlm. 188).

Pada dimensi pendidikan, misalnya ditemukan fenomena tentang mudarnya nilai kesopanan, kesantunan, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati yang gagal ditampilkan oleh sebagian besar siswa. Selain itu, sosok pelajar yang dahulunya syarat adab terhadap guru, saat ini nampak mulai terkikis dan terkalahkan dengan berperilaku anarkis (Britwum, Adjei, Nyamekye, & Britwum, 2020, hlm. 246). Hal

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini ditandai dengan peristiwa tawuran antar pelajar yang baru saja terjadi pada bulan september 2020, sebagaimana dilansir dari detikcom (2020) motif yang dilakukan oleh pelajar pada usia 12-14 tahun ini hanya untuk terkenal di media sosial saja. Peristiwa tersebut dipicu karena aksi saling adu mulut di media sosial hingga berujung tawuran. Kasus lainnya sebagaimana yang ditemukan oleh BNN bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja khususnya pelajar mengalami peningkatan kasus sebesar 24%-28% dari tahun-tahun sebelumnya (Puslitdatin, 2019).

Pemicu tindak anarkis yang dilakukan oleh remaja usia sekolah di atas, disebabkan karena merasa sulitnya mereka dalam melalui masa transisi pada fase usia tersebut yang menyebabkan munculnya tindakan agresif, rasa cemas atau tertekan, terganggunya konsentrasi, dan permasalahan hubungan dengan sesama (Ediati, 2015, hlm. 190). Dalam kasus lainnya, perbuatan amoral yang ditampilkan oleh beberapa kalangan siswa SMP di Sidoarjo disebabkan oleh faktor seperti pola asuh permisif, tindak pornografi yang dilakukan melalui *smartphone* karena mudah diakses melalui akses internet gratis yang tersebar secara bebas (Sari, 2019, hlm. 174).

KPAI pun mencatat selama sembilan tahun, berawal pada tahun 2011 hingga tahun 2019 terdapat 37.381 tindak kekerasan pada anak. Kasus *bullying* pada dunia pendidikan maupun yang terjadi di media sosial, mencapai angka 2.473 laporan dan kecenderungannya semakin bertambah (KPAI, 2020). Kecenderungan tingkat kejahatan pun semakin meningkat berdasarkan data statistika dari kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri Jakarta bahwa telah terjadi lonjakan tindak kriminalitas menjadi 1.632 kasus atau dengan prosentase 38,45% pada pekan ke-24 dibandingkan pekan ke-23 yang terjadi pada tahun 2020 (Wijayaatmaja, 2020).

Berbagai tindakan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh para pelajar sebagaimana dilansir dari data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta dijelaskan bahwa pada tahun 2009 terdapat 0,08% atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP dan SMA DKI Jakarta terjadi perkelahian antar pelajar, dan jumlahnya semakin bertambah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kondisi emosi yang cenderung tempramen pada usia remaja belakangan ini yang terjadi sebenarnya

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan fase yang paling berat dialami, mengingat remaja berada dalam kondisi emosi yang labil, memiliki karakter egosentris dan cenderung apatis terhadap hal yang produktif dan positif. Hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan pada usia remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. Kasus lainnya menunjukkan sampai angka 65% para remaja memiliki masalah pada keluarganya seperti masalah keuangan, masalah perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal (Unayah & Sabarisman, 2015, hlm. 122).

Hasil penelitian lainnya berdasarkan hasil wawancara terhadap 4.000 pelajar pada usia 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia dan di Washington State, AS diketahui 12,6% remaja Victoria memiliki perilaku kasar, dan 10% remaja Washington berperilaku yang sama (Tof, 2019). Selain itu, beragam fenomena dekadensi moral tersebut terjadi dapat diidentifikasi pada dua faktor yakni, (1) faktor ketidakstabilan emosi, karena pada usia remaja cenderung memperlihatkan perilaku agresif, mudah gelisah, dan proses pencarian jati diri; (2) faktor lingkungan, kondisi pergaulan di lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, berada dalam lingkungan keluarga *broken home* sehingga kurangnya mendapatkan kasih sayang.

Pemicu utama tindak kriminal di kalangan remaja selain bersumber dari faktor ketidakstabilan emosi dan permasalahan keluarga ditengarai oleh faktor frustrasi. Frustrasi ini disebabkan karena tidak terpenuhinya empat kebutuhan (*four wishes*) sebagaimana yang dikemukakan Thomas, yakni (1) kebutuhan rasa aman; (2) kebutuhan pengalaman baru untuk memenuhi hasrat penasaran, penjelajahan, dan sensasi; (3) kebutuhan untuk mendapat cinta dan persahabatan; dan (4) kebutuhan untuk pengakuan berupa status atau prestise (Rezkisari, 2019). Di sisi lain, permasalahan tersebut bersumber dari dua faktor yakni, pola asuh orang tua yang kurang benar dalam mendidik; serta media sosial yang mengekspos beberapa adegan berbahaya yang mampu mencemari pikiran generasi muda (Shittu, 2018, hlm. 191).

Bila ditinjau secara global tentang kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja yang notabene berstatus pelajar. Selain dipengaruhi oleh beragam faktor di atas, dipengaruhi juga oleh faktor lainnya berupa perlakuan kekerasan yang pernah dialaminya. Rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar manusia pada usia

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

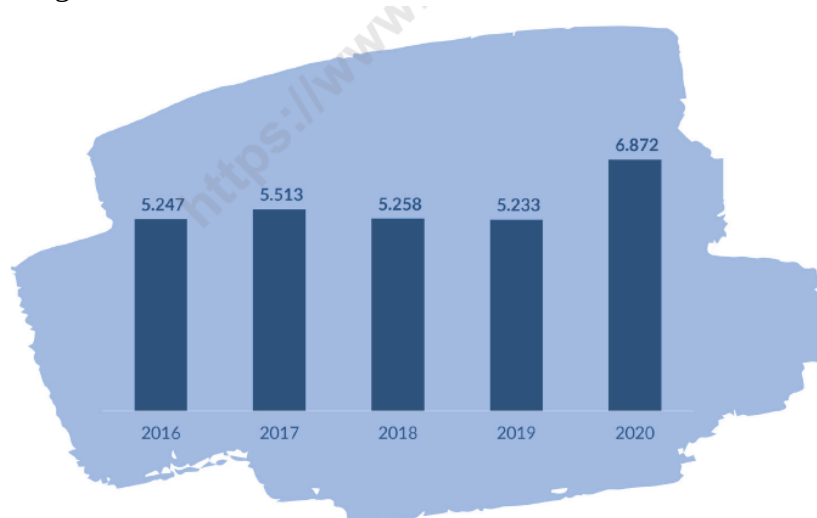
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

02-17 tahun yang berada di wilayah Asia, Afrika dan Amerika Utara pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dalam satu tahun terakhir, seperti intimidasi, pelecehan seksual, pelecehan emosional (*gaslighting*), dan membiarkan hidupnya terlantar (Mardina, 2019). Hal ini dapat terlihat dari peta sebaran berikut



Gambar 1.1. Peta Sebaran Estimasi Kasus Kekerasan Anak di Kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara (Mardina, 2019)

Kasus kekerasan sebagaimana penjelasan di atas tentunya menjadi faktor bermunculannya kenakalan remaja, dan akan memberikan dampak psikologis yang sangat berat. Sehingga luapan emosi mereka disalurkan pada perilaku anarkis yang menimbulkan kerusakan di lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk perilaku tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kejahatan Kesusilaan (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2021, hlm. 19)

Gambar 1.2 mengindikasikan bahwa pada tahun 2017 tercatat sejumlah 5.513 kejadian kejahatan terhadap kesusilaan, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 5.528 kejadian, pada tahun 2019 menjadi 5.523 kejadian dan meningkat pada tahun 2020 tercatat sebanyak 6.872 kejadian (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2021, hlm. 19). Dekadensi moral yang terjadi setiap tahunnya menjadi hal yang tragis, bahkan mencemarkan identitas dan marwah dunia pendidikan. Para siswa yang seyogyanya menampilkan perilaku positif justru menampilkan perilaku yang sebaliknya. Wajar apabila seorang pendidik sebagai bagian yang turut andil dalam dunia pendidikan merasa gusar dan terpanggil untuk menuntaskan permasalahan yang terjadi (Iskarim, 2016, hlm. 3).

Kegelisahan yang dialami oleh para pendidik dan *stakeholder* pendidikan pun terjadi pada level persekolahan. Berdasarkan pada pengamatan dan hasil *interview* bersama guru PAI yang dilakukan pada dua sekolah yakni, SMPN 40 Bandung dan SMP PGII 2 Bandung ditemukan beberapa problematika yang terjadi. Menurut penuturan guru PAI menjelaskan bahwa perilaku beberapa siswa menunjukkan cenderung kurang jujur seperti mencontek pada saat ujian berlangsung dan beberapa siswa abai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan minimnya sikap saling menghormati dan menghargai. Adapun berdasarkan hasil wawancara bersama waka kurikulum pada kedua sekolah tersebut ditemukan beberapa perilaku siswa yang cenderung malas dalam belajar, minat membaca yang rendah, berbicara yang kurang santun terhadap guru, mengedepankan egosentris dibanding bekerjasama, pasif dalam diskusi di kelas, kurangnya loyalitas dalam mengerjakan tugas harian.

Problematika lainnya yang ditemukan bahwa pembelajaran PAI cenderung bersifat normatif dan dogmatif, disajikan dengan metode pembelajaran yang monoton dan cenderung kurang menggugah kesadaran siswa dalam memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam materi ajar pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran hanya fokus pada hafalan dan pemahaman yang bersifat kognitif, kurang menyentuh pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan untuk melakukan (psikomotor). Sehingga pembelajaran hanya sekadar mentransformasi

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek pengetahuan (*knowledge*) belum menyentuh sampai pada tahap nilai atau yang dikenal dengan *transfer of value*.

Munculnya beragam fenomena dari perilaku menyimpang pada kalangan remaja usia sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan Pendidikan Islam di sekolah belum menunjukkan dampak perubahan perilaku yang signifikan. Aktor utama yang memiliki pengaruh dalam pendidikan adalah guru. Karena guru bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian terutama guru agama yang pertanggungjawabannya lebih berat (Muslimin, 2017, hlm. 206). Selain itu, dari aspek metode pembelajaran, masih dijumpai sebagian besar di antara guru yang belum paham secara utuh bagaimana menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Padahal hakikat tujuan pendidikan Islam yakni untuk membangun kesadaran siswa dalam mengimplementasikan ajaran Islam dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat yang saat ini kurang optimal dan sepenuhnya belum tercapai (Susiana, 2017, hlm. 85).

Berdasarkan masalah yang terjadi di atas, meski telah diidentifikasi penyebab terjadinya, seolah mempertanyakan bagaimana dengan fungsi sekolah yang semestinya menjadi garda terdepan dalam pendidikan. Fungsi sekolah sebagai miniatur pelajar dalam menuntut ilmu patut menjadi sorotan, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi induk salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah yang bertujuan dalam menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Alih-alih PAI dianggap sebagai ujung tombak dalam membina karakter peserta didik masih dianggap kurang berhasil, karena pembelajaran baru menyentuh pada ranah kognitif saja (Hidayat & Syahidin, 2019, hlm, 118).

Di sisi lain para pengamat dan pemerhati yang mengkritisi sistem pendidikan Islam agaknya belum memberikan solusi yang jelas dan detail, baru berupa lontaran-lontaran isu akademis yang bersifat partikularistik seperti melalui karya tulis atau seminar, belum membangun sebuah sistem yang dijadikan acuan pelaksanaan pendidikan Islam (Muhaimin, 2003, hlm. 3). Upaya pembaharuan yang dapat dilakukan dalam menghadapi realita saat ini, salah satunya melalui proses rekayasa pembelajaran mulai di tingkat mikro dalam ruang kelas sampai proses makro dalam

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk penciptaan lingkungan pendidikan yang terpadu. Di sisi lain, perlunya memperhatikan prinsip pembelajaran nilai agama yang meliputi (1) keterpaduan program dengan kurikulum terpadu (*integrated*) mulai dari kapabilitas individu, kegiatan pembelajaran, fasilitas, pengelolaan serta fungsi *controlling*; (2) keterpaduan pengetahuan antara ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama yang masuk pada pengalaman spiritual yang bersifat ruhani sebagaimana kalangan para bijak atau pelaku ajaran taşawwuf; (3) keterpaduan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari tradisi, dan agama seperti etika, dan tatakrma dalam bertutur kata (Arraiyah & Musfah, 2018, hlm. 15-17).

Berdasarkan paparan masalah di atas, telah teridentifikasi bahwa pembelajaran baru sekadar pada tahap transfer pengetahuan saja sehingga cenderung kurang memperhatikan pada ranah afektif. Materi pelajaran fikih ibadah misalnya pada pembelajaran PAI perlu dipadukan dengan pemaknaan nilai dari konsep yang diajarkan sebagai upaya penghayatan terhadap ajaran agama. Dalam pandangan Daulay (2016, hlm. 127-128) seseorang yang telah mengetahui dan memahami apa yang telah dipelajarinya, maka seseorang berupaya menghayati dalam pengamalannya sehingga berdampak pada perilaku yang positif dalam kepribadiannya. Dengan demikian, diperlukan pendekatan afektif untuk membentuk watak dari peserta didik

Padahal inti pembelajaran PAI adalah keberimanan. Pembaharuan pembelajaran yang selama ini dilakukan baru pada tingkat aksesori berupa kemampuan membaca teks semata, bukan pada tingkat paradigma yang memberikan pemaknaan mendalam terhadap teks materi itu sendiri (Tafsir, 2018, hlm. 68). Bentuk pemaduan antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam substansi pembelajaran akan mampu menghasilkan manusia yang memiliki personaliti terpadu (*integrated personality*), yakni manusia yang perkembangan kepribadiannya seimbang baik dari segi spiritual, intelektual, emosional dan fisik (Langgulang, 2004, hlm. 168).

Persoalan karakter dalam pendidikan sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik, khususnya dalam membenahi suasana pembelajaran yang mendorong pemahaman siswa dalam mengimplementasikan substansi materi yang diajarkan oleh

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



guru. Berdasarkan hal tersebut, maka alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya memperbaiki kondisi yang sedang dihadapi saat ini salah satunya melalui rekonstruksi substansi pembelajaran PAI melalui pengembangan model berupa model internalisasi nilai etis religius. Dalam penelitian ini, *core* yang dijadikan acuan adalah model internalisasi yang mempromosikan nilai etis religius melalui mata pelajaran PAI yang diharapkan mampu mengembangkan karakter keberagamaan siswa.

Fungsi nilai dalam konteks pendidikan adalah untuk menyiapkan manusia sebagai individu atau bagian dari masyarakat yang memiliki wawasan yang general dan bersifat transdisipliner sehingga mampu melakukan pengembangan keahlian, kemampuan, sikap, dan nilai yang memiliki probabilitas efektif bagi upaya-upaya pemecahan masalah-masalah personal dan sosial. Selain itu, pembelajaran yang dibangun berdasar nilai-nilai religius bertugas menyiapkan manusia sebagai manusia yang berkepribadian integral atau dikenal dengan istilah *Al-Insān Al-Ilahi* (Sauri & Firmansyah, 2010, hlm. 31).

Pendidikan yang berbasis pada nilai keilahian hanya akan berhasil melalui integrasi antara keselarasan jasmani, akal, dan ruh manusia. Selain itu, Islam bukan ajaran yang mengagungkan kekuatan materi tanpa dibingkai keimanan dan sifat kasih sayang terhadap sesama. Ia tidak rela melihat kepribadian seorang *insan* menjadi raksasa dalam aspek materialnya tetapi kerdil dalam rohaninya (Al-Syaibany, 1979, hlm. 131). Pendidikan Islam yang menjadikan sasaran utama yang dicapainya ranah afektif akan membentuk pola pendidikan yang membangun mental akademik bukan sekadar penjejalan penguasaan konsep semata, melainkan menyentuh pada ranah emosi yang kemudian membentuk sikap. Oleh karenanya, perhatian pada ranah rasa keagamaan perlu dioptimalkan sebaik mungkin (Daulay, 2016, hlm. 121).

Berdasarkan idealita serta realita yang telah dipaparkan di atas, pada akhirnya mendorong peneliti untuk menindaklanjuti dalam bentuk penelitian dengan tema pokok model internalisasi berbasis nilai etis religius melalui mata pelajaran PAI di tingkat SMP. Penulis berpandangan dengan mempromosikan model internalisasi nilai yang berbasis etis religius melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembangkan karakter keberagamaan pada diri siswa.

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti memfokuskan pada pembelajaran PAI berbasis nilai etis religius untuk menemukan sebuah model internalisasi melalui mata pelajaran PAI di SMP PGII 2 Bandung dan SMPN 40 Bandung yang berbasis nilai etis religius sebagai upaya mengembangkan karakter keberagamaan pada diri siswa. Landasan yang menjadikan penelitian ini dilakukan, yakni (1) usia siswa SMP masuk pada kategori masa puber awal dan dipandang rawan dalam berperilaku sehingga perlu mendapatkan perhatian serius untuk dicarikan solusinya (2) implementasi dari pembelajaran PAI berbasis nilai etis religius merujuk pada konsep *tazkiyyatu an-nafs* (penyucian jiwa) yang digagas dari *taṣawwuf* al-Ghazali; (3) *Prototype* karakter profetik sebagai tujuan akhir yang diharapkan terwujud pada kepribadian siswa dalam hal ini merujuk pada kepribadian Rasul.

Landasan pemikiran di atas tentunya merujuk pada tujuan pendidikan nasional. Relevansinya dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah bersesuaian dengan prinsip kontinuitas yakni, kesinambungan proses pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di masa sekarang dan mendatang baik di posisi sebagai individu maupun masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang dirancang dari aspek axiologis dapat menjadi alternatif dalam mengatasi gaya mengajar guru yang kurang memperhatikan kondisi perkembangan psikologis pada usia SMP yang dikategorikan sebagai masa transisi. Karena pada usia inilah masa pencarian jati diri dan dorongan faktor internal yang sangat kuat.

Bertolak dari pandangan di atas, sudah saatnya siswa sebagai estafet pembangunan bangsa memiliki kematangan sikap sebagai bekal kemudian hari ketika terjun di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, melalui model internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembentukan karakter keberagamaan yang kelak diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peneliti memilih objek penelitian ini di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan adanya permasalahan yang sama dihadapi oleh guru PAI terkait pembelajaran PAI yakni (1) usia SMP merupakan fase puber awal yang emosinya cenderung labil sehingga perlu

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan bimbingan terarah agar terdidik jiwanya dan terbentuk karakternya; (2) kompetensi guru yang perlu diperbaiki seperti cenderung monoton cara penyampaian materi yang dilakukan guru, media pembelajaran yang digunakan kurang interaktif, evaluasi pembelajaran yang dilakukan baru menyentuh aspek kognitif, sehingga berdampak pada potret karakter keberagamaan siswa yang cenderung belum menampilkan kepibadian yang islami seperti dikemukakan berdasar hasil wawancara dan observasi. Selain itu, (3) perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran serta bentuk evaluasi yang digunakan di kedua sekolah tersebut memiliki kemiripan sehingga memudahkan peneliti dalam merumuskan model pembelajaran yang homogen.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model dalam menginternalisasikan nilai etis religius melalui pembelajaran PAI. Dengan adanya alternatif solusi pada pembelajaran PAI berupa model internalisasi nilai etis religius, maka diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam memperbaiki krisis moral, yakni memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah “Model Internalisasi Nilai Etis Religius pada Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Karakter Keberagamaan Siswa”. Selanjutnya disusun model internalisasi nilai etis religius melalui pembelajaran PAI.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus permasalahan umum dan pokok penelitian ini adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran PAI berbasis nilai etis religius dalam mengembangkan karakter keberagamaan siswa. Kemudian mengingat di tengah situasi pandemik covid 19, maka penelitian ini difokuskan pada dua sekolah, yakni SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung. Secara spesifik permasalahan dapat diperinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter keberagamaan siswa di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung?

2. Bagaimana model empirik dalam menginternalisasikan nilai etis religius pada pembelajaran PAI di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung?
3. Bagaimana model hipotetik yang perlu dikembangkan dalam menginternalisasikan nilai etis religius pada pembelajaran PAI di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung?
4. Bagaimana efektivitas penerapan model internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter keberagamaan siswa di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dan mendasar dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis nilai etis religius di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung yang mampu mengembangkan karakter keberagamaan siswa secara efektif. Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplor potret karakter keberagamaan pada siswa di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung;
2. Mengetahui model empirik dalam menginternalisasikan nilai etis religius pada pembelajaran PAI di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung;
3. Menemukan model hipotetik yang perlu dikembangkan untuk menginternalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung;
4. Membuktikan efektivitas penerapan model internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI yang dikembangkan di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung dalam rangka mengembangkan karakter keberagamaan siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi menambah khazanah intelektual dalam bentuk referensi model pembelajaran dan rujukan teori internalisasi nilai etis religius

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terutama yang memiliki relevansinya dengan bidang Pendidikan Umum dan Karakter serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Adapun manfaat secara khusus:

1. Secara teoritis: menghasilkan model internalisasi nilai etis religius yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah;
2. Secara institusi: model internalisasi nilai etis religius dapat diterapkan secara konsisten serta berkesinambungan dalam kegiatan intrakurikuler berupa pendidikan dan pembelajaran sehingga membantu pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah;
3. Secara praksis didaktis metodis: model internalisasi nilai religius etis pada pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif model pembelajaran dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik yang merefleksikan karakter keberagaman atau karakter religiusitas;
4. Dimensi sosial edukatif: model internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI dapat diaktualisasikan secara generik pada mata pelajaran lain sesuai konteks kurikulum, lingkungan pembelajaran, sistem nilai yang dirujuk, atau *setting* kontekstual lainnya.

### 1.5 Definisi Operasional

Istilah dalam judul penelitian ini perlu mendapat penjelasan yang komprehensif dari sudut pandang konseptual agar menjadi lebih operasional sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami. Berikut dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian yang dimaksud, yakni.

1. **Model Internalisasi.** Model internalisasi dalam konteks penelitian ini diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Model dimaknai sebagai cara membangun rencana atau pola yang digunakan oleh guru kepada siswa dan menstimulasi lingkungan belajar yang mana di dalamnya para siswa dapat belajar berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016, hlm. 6). Dalam

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteks pembelajaran, makna model dimaknai sebagai serangkaian alur pembelajaran atau pola terstruktur yang menjadi pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran yang di dalamnya terdukung oleh komponen pembelajaran (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hlm. 16). Dalam penelitian ini, model internalisasi dimaknai kegiatan pembelajaran yang terpola dengan menanamkan unsur nilai di dalamnya sehingga pembelajaran diorientasikan pada kemampuan siswa dalam menghayati dan memaknai substansi materi.

2. **Nilai Etis Religius.** Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang membuat antusias, sesuatu yang diincar oleh siapapun, sesuatu yang membuat bahagia, sesuatu yang digemari dan sesuatu yang diharapkan. Secara sederhana nilai adalah substansi kebaikan (Bertens, 2007, hlm. 139). Studi tentang nilai meliputi dua hal pokok, yakni estetika dan etik. Estetika berbicara mengenai justifikasi indah dan tidak indah dalam pandangan manusia. Etik berbicara studi dan justifikasi dari bagaimana seseorang berperilaku. Dasar studi etik merupakan studi dan justifikasi dari pertimbangan yang baik dan buruk.

Adapun nilai dalam penelitian ini fokus pada standar moral yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam yakni nilai etis religius. Sumber etika yang bersumber ajaran Tuhan bersifat tidak berubah dan abadi (Lachmann, 2014, hlm. 160). Adapun komponen nilai etis religius berdasarkan perspektif al-Ghazali yakni berupa nilai *hikmah*, *syajā'ah*, *iffah* dan *'adl* (Al-Ghazali, t.t.[3]).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pandangan Lickona (2019, hlm. 64) bahwa hubungan antara nilai yang bersumber dari agama memiliki keterkaitan erat dengan moral yang dimilikinya. Disebabkan agama dijadikan rujukan pokok dalam menghantarkan manusia kepada kehidupan yang beradab. Selain itu, pandangan agama mengajarkan kepada makhluk-Nya untuk memiliki kewajiban melakukan perbuatan baik, seperti yang diperintahkan Tuhan.

3. **Pembelajaran PAI.** Kegiatan pembelajaran dalam konteks PAI dipandang sebagai jalur bimbingan dan menuntun fitrah beragama siswa kepada pembentukan kepribadian islami sesuai dengan norma agama (Majid, 2019, hlm. 21). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran PAI merupakan mata

pelajaran yang bermuatan ajaran agama yang diajarkan pada siswa di SMP PGII 2 Bandung dan SMP Negeri 40 Bandung.

4. **Karakter Keberagamaan.** Karakter keberagamaan merupakan bagian dari kajian pendidikan karakter yang merujuk pada kepribadian nabi Muhammad Saw. Karakter keberagamaan dimaknai sebagai kesediaan menerima atau bertingkah laku sesuai dengan pedoman agama. Karakter keberagamaan terbentuk dari integrasi yang kompleks antara dimensi keyakinan yang dilandasi pemahaman yang benar, kecintaan dan pemaknaan terhadap agama, serta perilaku yang sesuai dengan standar agama (Sutarto, 2018, hlm. 26). Dalam konteks ajaran Islam, karakter keberagamaan sering disebut dengan istilah *akhlāq*. Dalam konteks lebih khusus pada penelitian ini yang termasuk komponen karakter keberagamaan yaitu sifat nabi berupa *ṣiddīq*, *amanah*, *faṭānah* dan *tablīg* (al-Qaf, 2007; 2010, 2012a; 2012b; 2013).

## 1.6 Sistematika Penulisan Disertasi

Sistematika penulisan dari disertasi yang berjudul model internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI untuk mengembangkan karakter keberagamaan siswa pada program doktoral program studi pendidikan umum dan karakter dijabarkan dalam uraian di bawah ini:

Bab 1 diungkap tentang landasan permasalahan yang dituangkan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan disertasi yang disesuaikan dengan konsentrasi penelitian disertasi yakni model internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI.

Pada bab 2 dipaparkan kajian teori yang terbagi pada sejumlah sub kajian yakni, pertama, internalisasi nilai etis religius dalam perspektif pendidikan karakter di sekolah yang meliputi konsep dasar nilai, konsep internalisasi nilai, hakikat pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter dan nilai strategis sekolah. Kedua, diuraikan pembelajaran PAI yang di dalamnya mengeksplor tentang landasan pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran PAI, dan pelaksanaan pembelajaran PAI.

Nadri Taja, 2022

**MODEL INTERNALISASI NILAI ETIS RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEBERAGAMAAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, diuraikan model pembelajaran PAI yang didalamnya meliputi pendekatan pembelajaran PAI, strategi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, teknik dan taktik pembelajaran PAI. Keempat, diuraikan tentang model internalisasi nilai etis religius yang meliputi konsep dasar nilai etis religius, model pembelajaran internalisasi nilai etis religius dan internalisasi nilai etis religius pada pembelajaran PAI. Kelima, diuraikan tentang karakter keberagamaan yang meliputi mengenai pengertian hakikat karakter keberagamaan, dimensi keberagamaan, karakter profetik. Selain itu, diuraikan tentang penelitian terdahulu yang merujuk pada disertasi dan jurnal yang relevan dengan disertasi yang hendak dilakukan oleh peneliti.

Pada bab 3 diuraikan metode dan serangkaian alur penelitian yang terbagi pada sub komponen, yakni metode penelitian, desain penelitian dan prosedur penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan alur penelitian.

Pada bab 4 diuraikan temuan penelitian berikut analisisnya yang diuraikan sebagai berikut yakni gambaran karakter keberagamaan siswa; model empirik pembelajaran PAI pada kedua sekolah; model hipotetik internalisasi nilai etis-religius yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan berupa rancangan pengembangan model internalisasi nilai etis-religius, *judge* para ahli, uji terbatas (*pre test* dan *post test*), dan revisi model; efektivitas dan karakteristik model internalisasi nilai etis-religius pada kedua sekolah berupa hasil uji coba luas (*pre test* dan *post test*), yang kemudian menghasilkan model akhir (*final*).

Pada bab V dijelaskan berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi.